

Mengenal Kebudayaan Suku Bugis

Fifi Fatmawati^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Jl. Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY

¹ fififatmawati34@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com

*Email Corresponding: fififatmawati34@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Agustus 2023

Direvisi: 17 September 2023

Disetujui: 04 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 November 2023

Kata Kunci:

Suku Bugis

Kebudayaan

Masyarakat

ABSTRAK

Kebudayaan suku Bugis merupakan realitas yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Suku Bugis, sebagai bagian dari kelompok Deutero Melayu, datang ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, khususnya Yunan. Nama "Bugis" berasal dari "To Ugi," yang merujuk pada orang Bugis. La Sattumpugi, raja pertama Kerajaan Cina di Pammana, Kabupaten Wajo, memainkan peran kunci dalam sejarah Bugis. Kisah epik "La Galigo," karya sastra terbesar di dunia, menggambarkan perjalanan hidup Sawerigading, suami We Cudai, dan menciptakan landasan budaya masyarakat Bugis. Komunitas Bugis membentuk beberapa kerajaan klasik, seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang. Meskipun tersebar, suku Bugis menjalin hubungan pernikahan dengan suku Makassar dan Mandar. Saat ini, orang Bugis tersebar di berbagai Kabupaten, menciptakan wilayah peralihan antara Bugis dengan Makassar dan Mandar. Kerajaan Luwu dianggap sebagai salah satu kerajaan tertua bersama dengan Cina, Mario, dan Siang. Sejarah di wilayah Bone mencatat kekacauan selama tujuh generasi, yang diatasi oleh tokoh To Manurung, dikenal sebagai Manurungnge ri Matajang, yang diangkat sebagai Arumpone dan membentuk dewan legislatif "ade pitue."

ABSTRACT

Keywords:

Bugis tribe

Culture

Public

Bugis tribal culture is a very complex reality in the lives of Indonesian people. The Bugis tribe, as part of the Deutero Malay group, came to the archipelago after the first wave of migration from mainland Asia, especially Yunan. The name "Bugis" comes from "To Ugi," which refers to the Bugis people. La Sattumpugi, the first king of the Chinese Kingdom in Pammana, Wajo Regency, played a key role in Bugis history. The epic story "La Galigo," the world's greatest literary work, depicts the life journey of Sawerigading, We Cudai's husband, and creates the cultural foundation of the Bugis people. The Bugis community formed several classical kingdoms, such as Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, and Rappang. However, the Bugis tribe has a marriage relationship with the Makassar and Mandar tribes. Currently, Bugis people are spread across various districts, creating a transitional area between Bugis and Makassar and Mandar. The Luwu Kingdom is considered to be one of the oldest kingdoms along with Cina, Mario, and Siang. History in the Bone region records seven generations of chaos, which was overcome by the To Manurung figure, known as Manurungnge ri Matajang, who was appointed Arumpone and formed the legislative council "ade pitue."

©2023, Fifi Fatmawati, Heri Kurnia

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendahuluan Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks, Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya suku bugis yang ada di Indonesia. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi (Kapojos & Wijaya, 2018).

La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri (kayana, 2019).

Beberapa kerajaan Bugis.klasik antara lain Luwu.Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.

Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan) Masa Kerajaan Kerajaan Bone Di daerah Bone terjadi kekacauan selama tujuh generasi, yang kemudian muncul seorang To Manurung yang dikenal Manurungnge ri Matajang. Tujuh raja-raja kecil melantik Manurungnge ri Matajang sebagai raja mereka dengan nama Arumpone dan mereka menjadi dewan legislatif yang dikenal dengan istilah ade pitue.

2. Metode

Penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif melalui studi dokumentasi. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam tentang materi pengetahuan yang kompleks. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang terkait dengan analisis kebudayaan Suku Bugis. Seluruh data yang dikumpulkan dari jurnal ilmiah, laporan penelitian membentuk topik pembahasan yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Letak Geografis

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia, yang terletak dibagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu disebut "Ujungpandang". Sampai dengan Juni 2006, jumlah penduduk di Sulawesi Selatan terdaftar sebanyak 7.520.204 jiwa, dengan pembagian 3.602.000 laki-laki dan 63.918.204 orang

perempuan dan memiliki relief berupa jazirah-jazirah yang panjang serta pipih yang ditandai fakta bahwa tidak ada titik daratan yang jauhnya melebihi 90 km dari batas pantai. Kondisi yang demikian menjadikan pulau Sulawesi memiliki garis pantai yang panjang dan sebagian daratannya bergunung-gunung (Nurkholis, 2018).

Provinsi Sulawesi Selatan terletak di 0°12' – 8° Lintang Selatan dan 116°48' – 122°36' Bujur Timur. Luas wilayahnya 62.482,54 km². Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat, dan Laut Flores di selatan. Kombinasi ini menghamparkan alam yang mempesona dipandang baik dari daerah pesisir maupun daerah ketinggian. Sekitar 30.000 tahun silam, pulau Sulawesi telah dihuni oleh manusia. Peninggalan peradaban di masa tersebut ditemukan di gua-gua bukit kapur daerah Maros kurang lebih 30 km dari Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Peninggalan prasejarah lainnya yang berupa alat batu pebble dan flake serta fosil babi dan gajah yang telah punah, dikumpulkan dari teras sungai di Lembah Wallanae, diantara Soppeng dan Sengkang, Sulawesi Selatan. Pada masa keemasan perdagangan rempah-rempah di abad ke 15 sampai dengan abad ke 19, Kerajaan Bone dan Makassar yang perkasa berperan sebagai pintu gerbang ke pusat penghasil rempah, Kepulauan Maluku (putri, 2022).

b. Karakteristik dasar

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis (Suryanti dkk., 2020).

Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Oponna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton (Rahmatiar dkk., 2021).

c. Sistem Kekerabatan dan Bahasa

1) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Bugis Bone memiliki struktur bati na wija sebagai pranata sosial yang menjadi wadah pembentukan knalitas masyarakat untuk mendukung sistem sosial dan sistem budaya masyarakat yang harmonis. Masyarakat Bugis Bone sejak dahulu telah menjadikan bati na wija sebagai sarana yang membentuk sistem pemerintahan efektif dan efisien. Membantu pemimpin dan pemuka masyarakat yang berkualitas dan mampu menjadi pioner dalam membangun sistem kerajaan yang besar yaitu kerajaan Bone, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Luwu.

Bergesernya peran wija na bati tersebut sebagai akibat lemahnya ketahanan budaya orang Bugis-Bone untuk menjadikannya sebagai sarana pembentukan kualitas individual, kepemimpinan dan kualitas masyarakat. Peranan sistem kekerabatan yang menyimpan nilai-nilai kekerabatan yang dianut pada masa lalu tidak lagi menjadi sarana yang efektif membentuk struktur sosial masyarakat Bugis- Bone yang harmonis. Meskipun demikian, mash ada sebagian kecil kelompok masyarakat Bugis-Bone yang masih konsisten menggunakan nilai-nilai kekerabatan sebagai sarana pembentukan kualitas individual, pemimpin dan masyarakat, teruma pada daerah-daerah yang masih terdapat orang-orang yang menjunjung tinggi tradisi budaya masyarakat Bugis-Bone yang diyakini sebagai tradisi yang sudah dianut oleh para pendahulunya (meiyani, 2010)

2) Bahasa

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh suku Bugis. Penutur bahasa Bugis umumnya tinggal di Sulawesi Selatan. Wilayah penuturnya terutama di Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Barru, Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Pinrang, Kota Parepare. Bahasa Bugis juga dipertuturkan di sebagian wilayah di Kabupaten Enrekang, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Bulukumba. Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap. Dialek Bone (yang berbeda antara Bone utara dan Selatan). Dialek Soppeng. Dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian utara dan selatan, serta timur dan barat). Dialek Barru, Bahasa Bugis Sinjai dan sebagainya. Ada beberapa kosakata yang berbeda selain dialek. Misalnya, dialek Pinrang dan Sidrap menyebut kata Loka untuk pisang. Sementara dialek Bugis yang lain menyebut Otti atau Utti, adapun dialek yang agak berbeda yakni kabupaten Sinjai setiap Bahasa Bugis yang menggunakan Huruf "W" diganti dengan Huruf "H". Contoh; diawa di ganti menjadi diaha. Huruf "C" dalam dialek bahas Bugis lain, dalam dialek Sinjai berubah menjadi "SY". Contoh: cappa(ujung) menjadi "syappa".

d. Sistem Ekonomi dan Mata Pencanharian

Karena letaknya yang berada di daerah dataran yang subur kebanyakan masyarakat bugis bermata pencaharian sebagai petani. Faktor ini sangat di dukung oleh kesuburan tanah yang sangat sehingga menjadikan wilayah suku bugis menjadi wilayah pertanian.mata pencaharian lainnya di suku bugis adalah nelayan, selain terletak di dataran yang subur suku bugis juga mempunyai wilayah di pesisir yang di anugrahi banyak sumber daya yang melimpah di lautan. Hal ini di dimanfaatkan masyarakat untuk mencari penghasilan di lautan. Mata pencaharian terakhir yang banyak di geluti oleh masyarakat bugis adalah pedagang karena hasil dari para petani dan nelayan akan di distribusikan ke pedagang pedagang, lalu pedagang

mengumpulkan jumlah yang lebih besar dan di distribusikan kembali ke masyarakat umum suku bugis. Dari semua mata pencaharian semua inilah masyarakat suku bugis mendapatkan perekonomian untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Selain itu pada masa sekarang masyarakat suku bugis juga sudah banyak yang mengenyam dunia pendidikan dan masuk ke dunia birokrasi pemerintahan. jadi dari birokrasi yang telah dijalankan sebagian kecil masyarakat bugis mampu mendapatkan perekonomian yang baik (Uyun, 2023)

Tapi mata pencaharian yang sangat umum adalah petani, hal ini dikarenakan banyak kebutuhan masyarakat suku bugis sehari harinya dihasilkan oleh lading pertanian misalnya seperti beras, jagung, tembakau dll. Salah satu corak budaya tani orang Bugis adalah mappattaneng, tradisi berusahatani ala Bugis yang dilakukan suku Bugis di Kalimantan, khususnya Kabupaten Nunukan. Tradisi mappattaneng di lakukan oleh masyarakat tani suku Bugis yaitu bertanam padi di sawah secara berkelompok. Sebelum acara mappattaneng dilaksanakan, tokoh adat atau orang yang dituakan(panrita) akan mengundang petani setempat untuk tudang sipulung (bermusyawarah) menentukan waktu bertanam. Dalam acara ini biasanya unsur pemerintah ikut dilibatkan, yaitu PPL maupun aparat desa atau kecamatan setempat.

e. Rumah adat

Indonesia memiliki beragam budaya yang mempengaruhi bentuk rumah tradisional. Setiap rumah adat menyimpan keistimewaan yang menjadi pembeda di antara rumah-rumah tradisional. Perbedaan rumah adat itu seperti struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya. Setiap struktur memiliki ciri khas yang digunakan suku tertentu secara turun-temurun. Demikian juga dengan rumah adat di Sulawesi Selatan. Pulau Sulawesi memiliki enam provinsi yaitu Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Utara. Di Sulawesi Selatan, rumah adat dipengaruhi oleh beberapa suku. Mayoritas suku di sana yaitu: Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, Suku Toraja, Suku Duri, Suku Pattinjo, Suku Maiwa, Suku Endekan, Suku Pattae, Suku Kajang atau Konjo. Ada beberapa rumah tradisional di Sulawesi Selatan. Salah satu yang terkenal yaitu Tongkonan, rumah tradisional suku Toraja. Selain itu ada beberapa rumah adat yang masih berdiri hingga sekarang (anisa, 2016).

Rumah suku Bugis dan Makassar memiliki kemiripan yaitu berbentuk panggung. Rumah adat ini hampir sama seperti rumah di Asia Tenggara. Terdapat kayu yang atapnya berlereng dua, kerangka berbentuk H terdiri dari tiang dan balok. Tiang tersebut dirakit tanpa menggunakan pasak dan paku. Fungsi tiang ini untuk menopang lantai dan atap, sementara dinding diikat dengan tiang di bagian luar. Rumah ini untuk berbagai aktivitas karena ukurannya besar. Ada tiga tingkatan rumah suku Bugis dan Makassar yaitu dunia atas (voting langi), dunia tengah (ale kawa), dunia bawah (buri liu). Rumah Saoraja dibedakan berdasarkan status sosial. Jurnal "Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan" menuliskan bentuk dan filosofinya. Ada Saoraja (Bugis)/Balla Lompoa (Makassar) artinya adalah istana, dan Bola (Bugis) Ballak (Makassar) artinya rumah masyarakat biasa (fajri, 2021). Dari status sosial ini, bahan material rumah, ukuran rumah, hingga hiasan dinding pun berbeda. Sementara dari segi makna, rumah yang seperti istana menjadi status sosial dan banyak hiasan di dalam rumah. Rumah di Sulawesi Selatan menjadi simbol dan strata sosial. Semakin bagus rumahnya maka makin tinggi

pembuatan rumah seperti tiang, porselen sebagai hiasan, dan ukuran rumah. Ukuran rumah melambangkan kehidupan dan kematian.

f. Pakaian adat

Pakaian adat Bugis-Makassar terkenal dengan tampilannya yang mewah dan elegan. Baju adat ini memberi kesan berwibawa dan terhormat bagi yang mengenakannya. Dilansir dari laman resmi Museum Daerah Kabupaten Maros, Ciri khas pakaian adat Bugis-Makassar adalah nuansa ketimur-timuran yang dipadukan dengan corak lokal khas masyarakat setempat. Baju adat Bugis-Makassar yang cukup dikenal adalah Baju Bodo untuk wanita dan Baju Jas Tutu' untuk kaum pria. Baju adat Bugis-Makassar ini umumnya dikenakan pada acara-acara resmi, khususnya pada upacara adat, budaya, agama, maupun pada pesta pernikahan (ridwan, 2022).

- 1) Baju Bodo adalah nama baju adat Bugis Makassar untuk kaum wanita. Baju adat ini sudah ada sejak zaman dahulu. Bahkan Baju Bodo disebut sebagai salah satu pakaian adat tertua di Indonesia. Ciri khas utama Baju Bodo adalah berbentuk segi empat dan memiliki lengan pendek. Baju ini terbuat dari bahan dari kain kasa yang lembut. Umumnya, ukuran Baju Bodo dibuat longgar atau jauh lebih besar dari ukuran badan pemakainya. Setiap Baju Bodo memiliki warna yang berbeda-beda. Penggunaan warna ini mengandung arti yang menunjukkan usia atau status sosial seseorang.
- 2) Baju Jas Tutu' adalah pakaian adat Bugis-Makassar yang diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Sesuai namanya, baju ini adalah baju jas berwarna hitam dengan bagian dada yang tertutup. Baju Jas Tutu' memiliki lengan yang panjang dan bagian leher berkerah. Pada bagian depan dipasangkan kancing yang terbuat dari emas atau perak. Baju Jas Tutu' biasanya dikenakan kaum laki-laki bersama dengan celana dan Lipa Sabbe (sarung sutera). Penggunaan Baju Jas Tutu' biasanya dipadukan dengan Songkok Recca khas Bugis-Makassar.

4. Kesimpulan

Suku Bugis adalah suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar. Bugis berasal dari kata "To Ugi" yang berarti orang Bugis. Bugis adalah suku yang tergolong kedalam suku-suku Melayu Deutro. Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara.

5. Daftar Pustaka

- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. In *Jurnal Lembaga STAKN Kupang* researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Hengki-Wijaya/publication/329016857_Mengenal_Budaya_Suku_Bugis_Pendekatan_Misi_Terhadap_Suku_Bugis/links/5bf0142f4585150b2bbdaa96/Mengenal-Budaya-Suku-Bugis-

Pendekatan-Misi-Terhadap-Suku-Bugis.pdf

- Nurkholis, A. (2018). *Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar di Segitiga Emas nusantara*. osf.io. <https://osf.io/t2xup/download>
- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & ... (2021). Hukum adat suku bugis. *Jurnal Dialektika* <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dialektika-hukum/article/view/536>
- Suryanti, S., Mz, I., & Rahmah, S. T. (2020). Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah. ... : *Jurnal Sejarah Dan* <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/15707>
- Uyun, N. (2023). *Sejarah Perkembangan Suku Bugis di Karangantu Banten Tahun 1984-2021*. repository.uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/13112>
- Anisa, H. (2016). upacara adat naik tojang. *gloria juris jurnal*.
- Annistri, A. (2020, juli 29). Retrieved from cekaja.com: <https://www.cekaja.com/info/11-kesenian-tradisional-sulawesi-selatan>
- Fajri, D. L. (2021, agustus 26). *rumah adat dan fungsinya*. Retrieved from katadata: <https://katadata.co.id/redaksi/berita/612739f22cb45/nama-rumah-adat-sulawesi-selatan-dan-fungsinya>
- Kayana, H. (2019, agustus 5). *prosesi pernikahan adat bugis*. Retrieved from popbela.com: <https://www.popbela.com/relationship/married/hyristi-kayana/prosesi-pernikahan-adat-bugis>
- Meiyani, E. (2010). sistem kekerabatan orang bugis di sulawesi selatan. *al-qalam*.
- Putri, M. I. (2022, oktober 5). *sistem kepercayaan hingga kekerabatan*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/kenali-kebudayaan-suku-bugis-sistem-kepercayaan-hingga-kekerabatan-gjv5>
- Ridwan, E. (2022, oktober 15). *baju adat bugis-makassar dan kelengkapannya*. Retrieved from detik sulsel: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/16535#:~:text=Naik%20Tojan%20berasal%20dari%20Bahasa,seorang%20bayi%20diperbolehkan%20masuk%20keayunan.>